

## Etnis Cina pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari: representasi gagasan tentang keselarasan hidup

*Ethnic Chinese in the novel Di Kaki Bukit Cibalak by Ahmad Tohari: a representation of the idea of harmony of life*

Teguh Prakoso<sup>1,\*</sup>, Enang Rusyana<sup>2</sup>, & Venus Khasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [teguh@ecampus.ut.ac.id](mailto:teguh@ecampus.ut.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-0583-2473>

<sup>2</sup>Email: [erusyana@ecampus.ut.ac.id](mailto:erusyana@ecampus.ut.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-0433-0447>

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta

Kampus A UNJ, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Email: [venus-khasanah@unj.ac.id](mailto:venus-khasanah@unj.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-6983-4386>

### Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

### Keywords

Chinese ethnicity; harmonization; harmony of life; *Di Kaki Bukit Cibalak*.

### Kata Kunci

etnis Tionghoa; harmonisasi; keselarasan hidup; *Di Kaki Bukit Cibalak*.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

The purpose of writing this article is to obtain a representation of the idea of Chinese ethnic assimilation as a form of life harmony in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (DKBC) based on the author's worldview. This article is qualitative research with descriptive analysis and a literary sociology approach based on Goldmann's genetic structuralism theory, Lotman's semiotics, and Mukařovský backpack's literary aesthetics. In addition to finding the author's worldview, the text of DKBC is also seen as a dynamic aesthetic object. The primary data source is the novel DKBC by Ahmad Tohari; the secondary data source is articles and some reference literature related to diversity and harmonization. The stages of analysis were carried out using the first-level semiotic reading (heuristic) and continued with the second-level semiotic reading (hermeneutic). The results show an effort to build diversity and harmonization through blending, leading to life harmony. The emergence of Mulyani's perspective, which is different from her mother's in the novel DKBC, represents the complex and heterogeneous side of human life. The assimilation of ethnic Chinese is an important message about diversity and heterogeneity in Ahmad Tohari's novels. In such a context, the harmony of life represents ideas that the author voices well.

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah memperoleh representasi gagasan pembauran etnis Tionghoa sebagai bentuk keselarasan hidup pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (DKBC) berdasarkan pandangan dunia pengarang. Artikel ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra yang didasarkan pada teori strukturalisme genetik Goldmann, semiotika Lotman, dan estetika sastra Mukařovský. Selain menemukan pandangan dunia pengarang, teks DKBC juga dipandang sebagai objek estetis yang bersifat dinamis. Sumber data primer adalah novel DKBC karya Ahmad Tohari, sumber data sekunder adalah artikel dan beberapa pustaka rujukan yang berkaitan dengan keberagaman dan harmonisasi. Tahapan analisis yang dilakukan menggunakan pembacaan semiotik tingkat pertama (heuristik) dan dilanjutkan pembacaan semiotik tingkat kedua (hermeneutik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya membangun keberagaman dan harmonisasi melalui pembauran yang muaranya adalah keselarasan hidup. Munculnya cara pandang tokoh Mulyani yang berbeda dengan ibunya dalam novel DKBC merepresentasikan sisi kehidupan manusia yang kompleks dan heterogen. Pembauran etnis Tionghoa adalah pesan penting tentang Ahmad Tohari tentang keberagaman dan heterogenitas melalui novel-novelnya. Dalam konteks yang demikian, keselarasan hidup merupakan representasi gagasan yang disuarakan dengan baik oleh sang pengarang.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Prakoso, T., Rusyana, E., & Khasanah, V. (2024). Etnis Cina pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari: representasi gagasan tentang keselarasan hidup. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 47—56. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.945>



## A. Pendahuluan

Penyebutan nama tokoh etnis Tionghoa dalam novel *Di Kaki Bukti Cibalak* (selanjutnya disebut DKBC) memiliki karakteristik yang unik, yakni Akiat, Oei Eng Hwa alias Nyonya Wibawa, dan Mulyani (anak Nyonya Wibawa). Jika dilihat dari nama tersebut, terdapat upaya pembauran yang disematkan. Tokoh Akiat, disebutkan dengan Akiat saja. Tidak ada nama Indonesia yang menyertainya. Kemunculan Akiat yang parfurnya dicuri Pak Danu adalah bagian awal peran etnis tersebut dalam cerita. Sementara itu, Nyonya Wibawa, orang tua Mulyani, terdapat nama etnisnya. Peneliti memandang penyematan kedua nama tersebut sebagai bentuk transisi yang kemudian muncul tokoh Mulyani. Tokoh ini adalah anak Nyonya Wibawa tetapi tidak ada nama Tionghoa yang menyertainya.

Cerita menjadi menarik ketika sang pengarang juga memunculkan konflik antara tokoh Pambudi dengan orang tua Mulyani. Secara keseluruhan, penyebutan nama Akiat, Oei Eng Hwa (Nyonya Wibawa), dan Mulyani memunculkan tafsir tersendiri karena nama etnis Mulyani sudah tidak pernah disebutkan pengarang. Sebaliknya, nama Akiat benar-benar hanya disebut dengan Akiat, sedangkan nama orang tua Mulyani disebut nama Indonesia dan nama Tionghoa. Dalam sudut pandang demikian, peneliti berasumsi bahwa terdapat proses akulturasi dari awal, berproses, dan akhir.

Dalam salah satu relasi cerita novel DKBC, Pambudi pada akhirnya menemukan perbedaan yang tidak mungkin disatukan dalam hubungannya dengan Mulyani. Pada kedua insan tersebut sejatinya telah tersemayem bibit-bibit asmara. Namun, faktor keyakinan menjadikan hubungan keduanya tidak dapat berlanjut, bukan karena Mulyani etnis Tionghoa (Tohari, 2014, p. 169). Pada akhirnya, pembaca dipersilakan memutuskan sendiri bagaimana akhir hubungan keduanya, tetapi kembalinya Mulyani ke Yogyakarta dari semula yang bertujuan ke Bandung memberikan penandaan bahwa Mulyani dan Pambudi kembali pada posisinya masing-masing. Paparan tentang hubungan antara Pambudi dengan Mulyani tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengulas lebih mendalam tentang pandangan dunia Ahmad Tohari berkaitan dengan etnis Tionghoa.

Pemaknaan atas karya sastra terus berkembang, misalnya bahasan tentang nilai-nilai spiritual, seperti kesalehan sosial (Prakoso et al., 2023); harmonisasi dan keselarasan hidup (Khasanah & Prakoso, 2023); serta topik-topik lain terkait ketidakadilan gender, nilai kebangsaan, karakter nasionalis dan gotong royong, mitologis, serta transformasi perempuan pada karya sastra (Apriyani & Narulita, 2023; Gani & Marizal, 2023; Restiyani & Rusdiyarti, 2023; Rokhmansyah et al., 2023; Prayitno et al., 2020; Rumadi, 2020; Utomo et al., 2020, Yulisatiani et al., 2020, Widowati, 2017). Entitas makna yang ditemukan pada artikel-artikel tersebut menunjukkan adanya hubungan antara karya sastra, pembaca, dan konteks yang melingkupi sesuai zamannya. Dalam bahasa Mukařovský (2015), hubungan yang terbangun melahirkan konsep estetika sastra yang luar biasa.

Selain hal tersebut, bahasan tentang orang Cina pada novel DKBC atau novel lain sudah pernah dibahas beberapa peneliti, di antaranya Windiyarti (2006), Woodrich (2014), dan D. Susanto (2021). Dalam artikelnya, Windiyarti mengupas bahwa terdapat perubahan sosial pada novel DKBC. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut pola kehidupan pedesaan, melainkan pada aspek yang lebih luas lagi, termasuk keberanian Pambudi menjalin cinta dengan gadis beretnis Tionghoa, Mulyani. Sementara itu, artikel Woodrich (2014) berhasil menemukan pesan tetap terbangunnya dikotomi pribumi dan nonpribumi dalam mengupas percintaan Pambudi dengan Mulyani. Nyonya Wibawa, ibunda Mulyani, dengan keakuannya dengan logat khas dan kebiasaannya memelihara anjing adalah tipikal khas yang sulit berubah dan tetap belum dapat menyatu. Sementara itu, Mulyani yang sudah menjadi lebih luwes juga

tetap berada pada ruang yang berbeda karena dirinya tetap belum dapat diterima Pambudi. Dengan strukturalisme Goldmann, Woodrich juga memberikan gambaran bahwa dikotomi pribumi yang diwakili Pambudi dengan nonpribumi yang melekat pada Mulyani tetap belum dapat membaur. Bagi peneliti, apa yang ditemukan Woodrich adalah hal menarik dan menjadi tantangan untuk menelusuri pembauran itu dari sisi yang berbeda.

Kedua artikel tersebut sejatinya senada dengan analisis yang dipaparkan Susanto (2021). Pada salah satu bagian paparan, dengan objek novel *Miss Lu* karya Nuning Pranoto, Susanto menjelaskan bahwa persoalan marginalisasi etnis Tionghoa (baca: Cina) menjadi persoalan yang harusnya telah selesai. Peranakan Tionghoa sejatinya adalah korban kekuasaan dan politik masa lalu. Sejalan dengan pemikiran tersebut, upaya yang dilakukan oleh Tohari dengan Pambudi dan Mulyani pada DKBC adalah upaya menghidupkan stereotip yang seimbang sehingga segregasi dengan label pribumi dan non-pribumi tidak lagi ada.

## B. Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Atas dasar itu, teks sastra yang berupa kata, kalimat, paragraf pada novel DKBC adalah hal penting yang digunakan sebagai sumber data primer. Sementara itu, teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori strukturalisme genetik Goldmann, semiotika Lotman, dan estetika sastra Mukařovský. Mengingat basis data yang digunakan adalah teks, peneliti melakukan dua tahapan pembacaan, yakni pembacaan semiotik tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan semiotik tingkat kedua (hermeneutik). Kedua tahapan pembacaan ini dilakukan untuk menemukan pandangan dunia pengarang berkaitan dengan entitas makna tentang pembauran etnis Tionghoa yang ada. Sebagai penelitian strukturalisme genetik, dalam konteks cerita DKBC peneliti memulai analisis dengan munculnya paparan tentang Akiat di awal, kemudian hadirnya Nyonya Wibawa, dan kedekatan Pambudi dengan Mulyani (lihat Faruk, 2017, p. 167).

## C. Pembahasan

Sebagai penelitian sosiologi sastra, segala peristiwa yang terjadi pada novel *DKBC* dapat dimaknai sebagai peristiwa sosial budaya. Peristiwa tersebut dapat ditelisik ideologi pengarang ketika mengisahkan cerita yang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, selain dengan Goldmann, semiotika Lotman, dan estetika sastra Mukařovský tepat digunakan sebagai pijakan analisis. Dalam sudut pandang Lotman, budaya dibangun atas dasar hierarki semantik yang beberapa unsurnya mencakup sosial budaya, manusia sebagai subjek yang berkreasi, dan lambang sebagai dunia simbolik. Dalam konteks yang demikian, orientasi kebudayaan manusia sebagai anggota masyarakat bahasa tercermin pada sistem kebahasaan dan kode bahasa yang digunakan (Lotman, 1977, p. ix; Mukařovský, 1970, p. 1; Sartini, 2018, p. 7). Jika dikaitkan dengan *DKBC*, orientasi kebudayaan yang melekat pada keluarga Wibawa dan Akiat mencerminkan kebiasaan etnis Tionghoa yang identik dengan dunia perdagangan. Oleh karena itu, kebiasaan yang lumrah jika orientasi kehidupan mereka sifatnya materialistis. Kecongkakan sikap Nyonya Wibawa terhadap Pambudi menunjukkan hal yang demikian.

Berkenaan dengan konteks sosial budaya dalam kaitannya dengan norma atau budaya yang berlaku di masyarakat, Mukařovský (1970, pp. 1—3) telah menempatkan dasar estetika sastra dalam sebuah model semiotik. Pada tahap ini hubungan dinamik dan tegangan yang terjadi terus menerus antara pencipta, karya, pembaca, dan kenyataan dapat dijelaskan. Atas dasar inilah, peneliti dapat menunjukkan bahwa penyebutan Akiat, Nyonya Wibawa alias Oei Eng

Hwa, dan Mulyani, yang memunculkan kombinasi antara nama Tionghoa, nama kolaborasi Cina-Indonesia, dan nama Indonesia padahal Cina, dapat dirunut.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa pemikiran mendasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yakni fakta kemanusiaan, pandangan dunia, struktur karta sastra, serta dialektika pemahaman dan penjelasan (Golmann, 2013, p. 558; 1981, p. 40; Faruk, 2017, p. 56). Segala konflik dalam peristiwa yang diceritakan merupakan subjek kolektif dan fakta kemanusiaan. Pada proses selanjutnya, untuk menemukan pandangan dunia dan dialektikanya harus diawali dengan mengurai struktur cerita yang ada dengan penjelasan sebagai berikut.

#### a. Struktur Cerita *DKBC*

Dalam sudut pandang strukturalisme genetik Goldmann, para tokoh yang diteliti pada novel *DKBC* merupakan subjek kolektif dan fakta kemanusiaan. Akiat, Nyonya Wibawa, Mulyani, dan Pambudi adalah mewakili kedua hal tersebut. Untuk keperluan penulisan artikel ini, tokoh-tokoh tersebut menjadi fokus perhatian. Alur dan konflik cerita yang menjadi titik berat bahasan adalah yang melibatkan mereka. Atas dasar itu, dialog, pandangan-pandangan, dan konflik yang terjadi menjadi warna dasar cerita yang secara struktural tetap berkaitan dengan unsur lainnya yang membangun keutuhan cerita. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan-lingkungan yang dibangun dan relasi oposisional yang terbentuk dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, lingkungan alam, yang terdapat pada novel *DKBC* adalah lingkungan pedesaan dengan kondisi alam yang terdiri atas hutan, perbukitan dengan tanaman-tanaman belukar, dan perkebunan: khususnya pohon kelapa. Kedua, lingkungan kultural, yang mendominasi masyarakat Desa Tanggir adalah kultur Jawa yang memegang tradisi adat-istiadat yang masih kuat. Mereka terbagi atas beberapa kategori, terdapat beberapa insan sebagai penganut Islam yang taat, sebagaimana ditunjukkan keluarga Pambudi, tetapi beberapa di antara mereka juga insan yang masih percaya pada klenik, sebagaimana yang ditunjukkan Pak Dirga. Ketiga, lingkungan sosial, yang tergambar dalam novel *DKBC* adalah sosial pedesaan dengan segenap kelebihan dan kelemahannya. Dalam hal gotong royong dan saling membantu tidak diragukan lagi, seperti perjuangan Pambudi menolong Mbok Ralem. Selain itu, keramahan dan ikatan persaudaraannya juga sangat kuat sebagaimana tergambar pada keterbukaan keluarga Pambudi ketika melihat Mulyani datang ke Desa Tanggir. Mereka juga sangat menghormati terhadap seseorang yang karena *wahyu cakraningrat* mendapatkan amanah Tuhan a, misalnya kepada lurah di Tanggir. Namun, dalam hal tertentu, seperti penyebaran gosip atau berita yang tidak benar, berkembangnya cepat, seperti halnya fitnah yang harus diterima Pambudi terkait perseteruan dengan Pak Dirga (Tohari, 2014, pp. 92—93). Keempat, lingkungan ideologis, yang berlaku di Desa Tanggir adalah ideologi Islam yang dibalut dengan budaya Jawa. Simbolisasi Islam tergambar melalui figur keluarga Pambudi, misalnya dalam memandangi kematian. Menurut Pambudi kematian adalah sekadar proses alami yang langsung dikendalikan oleh Tuhan (Tohari, 2014, p. 159). Sementara itu, dalam hal budaya Jawa, dialog dalam memandangi heterogenitas dirinya dengan Mulyani menunjukkan hal itu. Namun, keyakinan adanya alam lain, sebagaimana yang diceritakan ketika Pak Dirga mengirimkan tenung yang gagal adalah bagian juga dari salah satu yang diyakini orang Jawa memang ada (Herniti, 2012).

Lingkungan-lingkungan yang terbentuk melahirkan beberapa oposisi, misalnya oposisi kultural antara pribumi dengan Cina, oposisi sosial yang menunjukkan ketimpangan ekonomi miskin dengan kaya, dan oposisi manusia antara Akiat, Nyonya Wibawa alias Oei Eng Hwa, serta Mulyani yang sama-sama orang Cina. Oposisi manusia ini menunjukkan adanya karakter

Cina ‘murni’ pada diri Akiat, Cina proses akulturasi sebagaimana terwujud pada Nyonya Wibawa alias Oei Eng Hwa, dan Cina produk akulturasi pada diri Mulyani.

## b. Pandangan Dunia Pengarang

Cerita yang berkisah pada etnis Tionghoa adalah bagian dari keseluruhan kisah yang disampaikan. Berdasarkan struktur cerita yang diperoleh, pandangan dunia Tohari berpusat pada beberapa hal, di antaranya konsep *sangkan paraning dumadi* yang artinya: segala sesuatu berawal dari satu titik, berkembang ke berbagai episode kehidupan, dan kembali ke titik semula. Dalam konsep spiritual, pandangan ini mengisahkan bahwa segala sesuatu berawal dari zat sang pencipta (lahir) dan kemudian hidup dalam dunia, dan suatu etika akan kembali ke zat sang pencipta, alias kematian. Dalam kisah *DKBC*, kehidupan Pambudi yang berasal dari Tanggir, bertransformasi ke Yogyakarta, dan kemudian kembali ke Tanggir. Beberapa tahapan peristiwa tersebut terdapat keselarasan hidup sebagaimana dikisahkan melalui pembauran etnis Tionghoa. Awalnya hanya dikisahkan Akiat, tanpa ada nama Indonesia. Kemudian, muncul Nyonya Wibawa, tetapi tetap tersemat nama Tionghoa, yakni Oei Eng Hwa. Akhirnya, muncul nama Mulyani, nama Indonesia, yang sama sekali tidak menyebut nama Tionghoa sebagaimana yang peneliti sampaikan di bagian pendahuluan. Rentetan tersebut adalah cara pandang Tohari tentang pembauran. Konsep ini penting karena keberadaan etnis tersebut dalam konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara sering mengalami pasang surut, yang puncaknya terjadi pada masa orde baru (Woodrich, 2014). Selain pada masa orde tersebut, segregasi akibat gesekan isu etnis Tionghoa juga disematkan kepada para calon presiden yang saat era reformasi ini bertarung pada pemilihan presiden pada Pemilu 2019 yang lalu (bandingkan dengan Prasetyo, 2019).

Dalam novel yang lain, seperti trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, dan *Orang-Orang Proyek*, Tohari juga mengisahkan kehidupan etnis Tionghoa sebagai penggal-penggal ceritanya. Bagi Tohari, pesan pembauran ini penting. Kedekatan pemahaman peran etnis Tionghoa dalam perniagaan atau aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat bagi Ahmad Tohari memang tidak asing. Tradisi *gowokan*, misalnya, sebuah profesi yang dilakoni etnis Tionghoa dalam menyiapkan calon pengantin pria sebelum malam pertama menjadi satu variabelnya. Tradisi tersebut diceritakan Tohari atas dasar novel Cina berjudul *Gowok* karya Liem Kim Hoo alias Romano yang bercerita budaya masa silam di Banyumas. Tohari menjelaskan bahwa saat itu memang terdapat tradisi silam tentang peran Cina dalam kehidupan bermasyarakat. Novel itu diceritakan berlatar belakang Banyumas Timur dan terbit melalui “Tjerita Roman, Edisi VII, Nomor 87 Tahun 1936”. Kisah ini menguatkan pesan pembauran yang diemban oleh Tohari melalui novel-novelnya, termasuk *DKBC* (Merdeka.com, 2020).

## c. Dari Tanggir kembali ke Tanggir: Pembauran sebagai Entitas Makna

Berdasarkan struktur cerita yang dikisahkan, munculnya etnis Tionghoa pada novel *DKBC* diawali dengan pengenalan tokoh Akiat. Meskipun Akiat tidak hadir secara langsung kisahnya dinarasikan sebagai majikan Pak Danu. Figur Akiat ini oleh pengarang dimunculkan pada bagian pertama dari 13 bagian cerita novel *DKBC*. Munculnya tokoh ini menurut sudut pandang peneliti adalah bagian transformasi zaman yang dikisahkan dengan menarik, seperti masuknya traktor sebagai pengganti alat pembajak sawah, mulai bergantinya sepeda ontel dengan sepeda angin, dan beberapa perubahan lain di Desa Tanggir. Mulai dikenalkannya parfum oleh Pak Danu adalah episode yang dikisahkan dengan menarik. Gambaran ketika orang-orang Tanggir terpesona melihat botol parfum di tangan Pak Danu, tetapi tidak satu pun dari mereka dapat

membunyikan sebuah aksara pada botol tersebut adalah realitas yang ada. Dari sinilah awal transformasi itu berjalan (Tohari, 2014, p. 8).

Tauke Pak Danu bernama Akiat. Sebutan kuli yang melekat pada figur Pak Danu juga menempatkan Akiat sebagai etnis Tionghoa yang profesinya sebagai orang yang bergerak di perdagangan. Kutipan berikut memperkuat bahwa Akiat adalah Cina.

- (1) “Suatu siang Pak Danu pulang dari rumah taukenya. Ia sengaja singgah beberapa kali ke rumah orang-orang yang dikenalnya. Pak Danu ingin memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah Akiat, sambal berpropaganda dengan bangga, ya inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi” (Tohari, 2014, p. 7).
- (2) “Orang-orang memandang Pak Danu dengan kagum. Kuli Akiat itu membusungkan dadanya karena merasa telah naik derajatnya .... Pak Danu memijit tombol kecil pada ujung tabung itu. Bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning, bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau” (Tohari 2017, p. 8).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, munculnya tokoh Cina di awal cerita menunjukkan pengenalan peran tersebut dalam cerita. Relasi yang digambarkan menunjukkan pula peran etnis ini dalam proses transformasi perubahan yang terjadi di Desa Tanggir. Melalui Pak Danu, perubahan aroma dari bau kembang kemuning atau daun sirih, atau bahkan bau kubangan kerbau menjadi bau parfum yang diceritakan sebagai bau asing. Jadi, perubahan pola kehidupan keseharian mulai dikenalkan melalui tokoh Cina yang parfurnya dicuri Pak Danu. Dalam sudut pandang peneliti, ini adalah awal pembauran. Pengenalan tokoh Cina menjadi tonggak pertama dilibatnya tokoh Cina dalam proses pembauran.

Pada bagian selanjutnya, kisah Pambudi yang harus meninggalkan Desa Tanggir karena konflik dengan Pak Dirga, telah mempertemukannya dengan keluarga Nyonya Wibawa, yang memiliki nama Tionghoa Oei Eng Hwa. Berbeda dengan Akiat yang hadir sebagai orang ketiga, Nyonya Wibawa ini terlibat dalam proses penceritaan. Dialog yang terbangun antara dirinya dengan Pambudi menunjukkan karakter Cina yang kuat, misalnya melalui pelafalan cadel atau kesehariannya yang lebih fokus pada materialistis dan banyak bergerak di tata niaga perdagangan. Karena karakter yang demikian, kesahajaannya menjadi kurang sebagaimana kutipan berikut.

- (3) “Sampai di tempat yang dituju Pambudi tidak menemukan keramahan. Nyonya Wibwa atau Oei Eng Hwa nama aslinya, menyambut Pambudi sambal memberi makan anjingnya”. Karena Topo yang membawa Pambudi, pemuda itu tidak dimintai keterangan macam-macam. Anak Tanggir itu hanya diberi penjelasan singkat tentang pekerjaan yang harus dilaksanakan. Tetapi perintah pertama yang diberikan oleh Nyonya itu adalah “Tolong belsihkan sepeda Mulyani itu. Ini sudah ampel jam tuju, ya! Mulyani musti pigi sekola, ya. Toko buka jam delapan, ya” (Tohari, 2014, p. 107).

Selain sikap tidak ramah, terdapat juga karakter Nyonya Wibawa yang positif. Nyonya Wibawa telah memercayai Topo. Artinya, masuknya Pambudi adalah atas saran Topo. Tidak diberikannya banyak pertanyaan oleh Nyonya Wibawa kepada Pambudi tentu karena ada peran Topo. Itu semua terjadi karena di antara Topo dengan Nyonya Wibawa sejatinya telah terbangun sikap saling percaya. Dalam konteks ini, sikap pembauran antara pribumi yang diwakili Topo dan Cina yang diwakili Nyonya Wibawa pada novel *DKBC* sudah mulai terjadi.

Pada awalnya, sikap cuek dan tidak ramah sebagaimana yang dimiliki Nyonya Wibawa, juga ditunjukkan Mulyani terhadap Pambudi. Ketika sore hari, anak Nyonya Wibawa ini juga ikut melayani pembeli. Namun, meski sudah 3 bulan Pambudi bekerja di situ, Mulyani belum sekalipun menyapanya. Komunikasi dengan Pambudi baru terjadi ketika Mulyani gusar dengan teka-teki silang yang menjadi pengisi kegiatannya. Beberapa pertanyaan sukar tidak dapat

dijawab dan oleh Pambudi kemudian diisi dan dikirim ke koran yang memuatnya. Tidak disangka, ternyata kiriman isian teka-teki silang yang dikirim Pambudi dengan alamat Mulyani mendapatkan hadiah (Tohari, 2014, pp. 108—109). Dari situlah komunikasi keduanya cair dan akrab.

Mulyani dideskripsikan sebagai gadis dengan kulit yang segar. Alis dan matanya khas mandarin dengan kerutan-kerutan halus di lehernya yang jenjang. Kerutan halus yang melingkar diandaikan sama dengan leher Pradnyaparamita, alias Ken Dedes (Tohari, 2014, p. 110). Sementara itu, pada bagian lain, Mulyani digambarkan berwajah teduh dan bermata mandarin (2014, p. 122). Kedekatan keduanya ini menjadi bagian modernisasi Desa Tanggir. Jadi, yang berubah tidak hanya sistem pertanian yang semula memanfaatkan kerbau sebagai alat untuk membajak sawah, melainkan lebih dari itu. Keberanian Pambudi menjalin hubungan dengan Mulyani, putri Oei Eng Hwa adalah bagian perubahan tersebut. Tradisi kekerabatan dalam perjodohan yang memunculkan Mulyani adalah variabelnya. Bagi warga Desa Tanggir, kehadiran Mulyani di desa tersebut memunculkan pesan perubahan berupa pembauran. Ujungnya, hadirnya Mulyani adalah simbolisasi keselarasan hidup. Pesan ini penting karena pada akhirnya Pambudi dan Mulyani kembali pada keberadaan masing-masing. Batalnya Mulyani ke Bandung dan memilih kembali ke Jogja, dan saat yang bersamaan Pambudi juga di Desa Tanggir menunjukkan pesan bahwa segala bermula dari satu titik dan akan kembali ke titik semula, yang dalam falsafah Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Segala sesuai berawal dari ada dan kembali menjadi tiada: dari Tanggir kembali ke Tanggir (bandingkan Windiyarti, 2006 p. 45).

#### D. Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya pembauran etnis Tionghoa sebagai bentuk keselarasan hidup pada novel *DKBC*. Gagasan tersebut merupakan pandangan dunia yang diperoleh berdasarkan struktur cerita yang disampaikan. Pandangan tersebut dikemas dalam bingkai *sangkan paraning dumadi*. Selain itu, pembauran yang terjadi juga merupakan sebuah pesan untuk memberikan pemahaman bahwa perkembangan zaman adalah keniscayaan. Proses ini diwujudkan dalam bentuk pemilihan tokoh Cina yang dimulai dari Akiat, Oei Eng Hwa alias Nyonya Wibawa, dan Mulyani. Penyebutan nama Tionghoa pada Akiat, kolaborasi Cina Indonesia pada Nyonya Wibawa, dan kemudian hanya nama Indonesia pada diri Mulyani adalah hal yang menguatkan ini. Selain itu, proses transformasi yang dibangun juga terdapat pada perjalanan Pambudi yang awalnya berasal dari Desa Tanggir, menuju Yogyakarta, dan kembali ke Tanggir. Perjalanan Pambudi ternyata membawa perubahan pemikiran warga desa tersebut tentang pembauran. Hadirnya Mulyani, anak Oei Eng Hwa, menjadi hal baru bagi para tetangga Pambudi. Bagi orang Tanggir, hadirnya Mulyani adalah “kejutan”. Keberanian Pambudi menjalin cinta dengan Mulyani adalah sebuah harmonisasi yang terajut. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin intens tersebut dan juga kontak antara Mulyani dengan para tetangga Pambudi adalah bentuk keselarasan hidup yang terbangun dalam novel *DKBC*.

#### Daftar Pustaka

- Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 375–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>

- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme (Edisi Revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell Publisher.
- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*. Routledge.
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(2), 384–400. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/77>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Khasanah, V., & Prakoso, T. (2023). Harmonisasi dan keselarasan hidup dalam cerpen Harta Gantungan karya Ahmad Tohari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1003–1010. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.727>
- Merdeka.com. (2020). “Jejak Pluralisme dan Sastra Tionghoa di Banyumas”. <https://www.merdeka.com/peristiwa/jejak-pluralisme-dan-sastra-tionghoa-di-banyumas.html>
- Mukařovský, J. (2015). Aesthetic Function, Norm and Value as Social Facts (Excerpts). *Art in Translation*, 7(2), 282–303. <https://doi.org/10.1080/17561310.2015.1049476>
- Prakoso, T., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Honesty as a Manifestation of Social Piety Values in the Novel Orang-Orang Proyek by Ahmad Tohari to Strengthen Character Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.25>
- Prasetyo, W. (2019). Isu Negatif dalam Pemilu 2019: Dampaknya terhadap Legitimasi dan Segregasi Sosial. *Electoral Research*, 1–18. <https://journal.kpu.go.id/index.php/ERE/article/view/145>
- Prayitno, H. J., Sumardjoko, B., Apriyadi, H., Nasucha, Y., Sutopo, A., Ratih, K., Utammi, R. D., Ishartono, N., Yuniawan, T., & Rohmadi, M. (2020). The Progressivist Value of Character Education regarding Social Piety of K.H.A. Dahlan's Teachings in Sang Pencerah's Novel: A Prophetic Socio-pragmatic Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(6), 66–90. [https://www.ijcc.net/images/vol12/iss6/12606\\_Prayitno\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://www.ijcc.net/images/vol12/iss6/12606_Prayitno_2020_E_R.pdf)

- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607–624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244–250. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.28>
- Rumadi, H. (2020). Representasi Mitologis Budaya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 18–25. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3095>
- Sartini, N. W. (2018). *Tinjauan Teoretik tentang Semiotik*. Universitas Airlangga.
- Susanto, D. (2021). Representasi Atas Pengakuan Kultural Masyarakat Peranakan Tionghoa Indonesia dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto. *Kandai*, 17(1), 60–74. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2370>
- Tohari, A. (2014). *Di Kaki Bukit Cibalak*. (Cetakan ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Windyarti, D. (2006). Perubahan Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 7(1), 38–46. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/6967>
- Woodrich, C. (2014). Masalah Cina, Masalah Cinta: Posisi Orang Tionghoa dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. *Poetika*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10402>

